

BAB II

KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan hal yang sangat penting untuk dibahas oleh peneliti guna untuk acuan atau arah penelitian. Dengan adanya kerangka teori informasi yang didapat selanjutnya akan dijelaskan menggunakan pisau analisis. Sehingga, peneliti berharap dari penelitian ini dapat maksimal dalam membedah fokus permasalahan dan tidak melebar. Sedangkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa latin *perceptio* yang berarti menerima, mengumpulkan, dengan mengalihkan suatu kepemilikan dari seseorang dengan memperhatikan suatu hal tersebut melalui pemikiran yang logis.⁹ Secara terminologi pengertian persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu proses melalui analisis pengamatannya. Dalam kamus psikologi sendiri, arti persepsi di artikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap apa yang ada di sekitarnya dengan menggunakan indra indra yang dimilikinya sehingga ia akan menjadi sadar terhadap apa yang terjadi akan segala sesuatu yang ada di sekitarnya.¹⁰

Makna Persepsi secara garis besar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencoba menafsirkan atau memahami suatu hal melalui indra mereka agar dapat memberikan makna bagi lingkungan di sekitar mereka.

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antar Personal*, (Jakarta; P.T. Adhitya Andrebina Agung, 2015), 167.

¹⁰ M. Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung : Wacana Prima, 2009) 21.

Persepsi terjadi ketika seseorang menerima stimulus dari suatu hal ataupun kejadian dan mereka masuk ke dalam otak untuk selanjutnya dapat dimaknai oleh bagian organ tubuh lainnya. Dalam studi perilaku organisasi persepsi di nilai penting karena perilaku seseorang didasarkan pada persepsi mengenai apa itu sebuah realitas atau sebuah peristiwa yang mereka alami. Asrori berpendapat mengenai pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap realitas yang berasal dari lingkungan tempat individu tersebut tinggal dan merupakan hasil pemaknaan dari sebuah pengalaman. Dalam pengertian persepsi tersebut terdapat dua unsur penting yakni interpretasi dan pengorganisasian. Interpretasi merupakan upaya pemahaman dari individu terhadap informasi yang diperolehnya. Sedangkan pengorganisasian adalah cara ataupun langkah dalam menjalankan hasil dari proses tersebut agar memiliki sebuah makna.¹¹

Persepsi berarti cara seseorang dalam menganalisis mengenai cara menjelaskan terhadap hal hal di sekeliling kita dengan konsep yang sudah ada kemudian kita mencoba memahami sesuatu tersebut dengan bahasa kita sendiri. Untuk memahami hal tersebut akan di contohkan sebagai berikut : seseorang baru pertama kali menjumpai makanan yang belum pernah ia kenali dan ia rasakan. Lalu kemudian ada seseorang yang memberitahunya bahwa makanan tersebut adalah nasi padang. Individu tersebut kemudian mengamati serta menelaah rasa, aroma dan lain sebagainya dari makanan itu secara detail. Setelah itu, muncullah konsep mengenai nasi padang dalam benak (memori) individu

¹¹ Ibid.

tersebut. Pada kesempatan lainnya, saat menjumpai makanan nasi padang yang sama, maka individu tersebut akan menggunakan konsep konsep yang ada dalam memori otaknya untuk menjelaskan bahwa mengenai makanan yang ia lihat adalah nasi padang.

Dari definisi diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses bagaimana seseorang menjelaskan ataupun mengartikan suatu proses dari sebuah peristiwa yang terjadi melalui alat indranya baik penglihatan, pendengaran ataupun perasaan dan akan diwujudkan dalam bentuk sikap atau tingkah laku seseorang.

1. Proses Persepsi

Proses Persepsi pada setiap individu dapat terjadi secara tidak langsung. Proses persepsi terdiri dari dua arah yaitu hasil aksi dan reaksi. Menurut Bimo Walgito, adanya persepsi terjadi secara bertahap antara lain :

- a. Suatu objek atau sasaran menciptakan suatu rangsangan, kemudian rangsangan itu dirasakan oleh panca indera. Semua proses tersebut berlangsung secara alami dan secara fisik saling berhubungan, proses tersebut di kenal dengan proses alami.
- b. Rangsangan dari suatu objek yang dirasakan oleh panca indra kemudian diteruskan melalui saraf sensoris ke otak. Proses penalaran tersebut dikenal dengan proses psikologis. Dalam proses ini, individu mengenali objek berdasarkan stimulus yang dirasakan melalui inderanya.

- c. Terakhir merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan ataupun perilaku tindakan dari seseorang.¹²

Berdasarkan pendapat para ahli, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap yaitu :

- a. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, dalam proses ini mencakup pengenalan dan pengumpulan informasi stimulus yang telah ada.
- b. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
- c. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi persepsi

- a. Objek yang dipersepsi

Adanya objek akan menimbulkan sebuah stimulus melalui alat indera. Dimana stimulus dapat datang dari luar individu yang mempunyai penilaian tersendiri. Serta dapat datang dari dalam individu itu sendiri. Akan tetapi kebanyakan stimulus datang dari luar individu.

- b. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf

Alat indera atau biasa disebut *reseptor* merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf, yaitu otak

¹² Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 54.

sebagai pusat kesadaran dan diperlukan syaraf *motoris* untuk memberikan respon berupa pendapat dari individu tersebut.

c. Perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama bagi seseorang dalam menjangkau persepsi. Perhatian adalah ketika individu berkonsentrasi mengenai suatu objek yang disebabkan oleh stimulus dan interpretasi informasi dari berbagai pengetahuannya. Melalui adanya perhatian, maka seseorang akan mendapatkan gambaran terhadap keadaan yang dihadapkan kepadanya dan akan memunculkan sebuah penafsiran terhadap sesuatu atau persepsi.¹³

Dari penjelasan di atas, para ahli mengemukakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, seperti faktor internal yang meliputi penginderaan (alat indera), perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, pengalaman, dan motivasi yang sama dengan faktor subjek dan faktor fungsional. Faktor eksternal yang berupa stimulus dan keadaan sama dengan faktor objek, faktor konteks dan faktor struktural. Dapat disimpulkan peneliti bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah faktor internal dan faktor eksternal.¹⁴

3. Persepsi dalam pandangan Islam

Gambaran persepsi dalam Al-Qur'an memberikan alat indera untuk memperoleh informasi yang dipahami oleh individu. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Terdapat dalam Al-Qur'an surah al-Nahl ayat 78 yaitu:

¹³ Ibid, 89-90

¹⁴ Dr. Hj. Umi Hanik, M.Ag, "Persepsi Stakeholders terhadap identitas dan citra Program Studi Ilmu Hadist, (Jombang, C.V. Nakumo, 2020). 28.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Artinya : *“dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran , penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”*.

Melalui ayat diatas telah menunjukkan kepada kita bahwa menurut islam, Indera adalah anugerah tuhan kepada manusia yang harus digunakan sebagaimana mestinya dengan melihat kepada fungsi yang lebih mengarah kepada bentuk-bentuk nilai positif. Begitu pula dengan persepsi yang membuat manusia melihat sudut pandangnya melalui mata untuk melihat ciptaan dari tuhannya, telinga untuk mendengar panggilannya dan hati untuk merasakan berbagai mukzijat dari tuhannya. Sehingga siapapun dapat merasakan berbagai macam fenomena atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

B. Warung Kopi Pangku

Warung kopi pangku merupakan pengembangan arti dari warung remang remang. Warung kopi pangku berasal dari kata warung dan pangku, warung adalah adalah tempat berkumpulnya seseorang guna mencari suasana yang santai, tenang dan tenam untuk melepaskan beban masalah dari kehidupan sehari hari sambil di temani dengan menu makanan atau minuman. Sedangkan pangku dipakai karena warung kopi tersebut bukan hanya menghadirkan cita rasa kopinya yang khas, akan tetapi juga menawarkan keindahan bentuk tubuh

penjualnya dengan cara berpakaian yang tidak seperti pelayan pada umumnya dan melayani para pelanggan dengan sikap manja.

Warung kopi ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan signifikan dari warung kopi pada umumnya. Yang menjadi pembeda para pelayan perempuan yang telah di sediakan oleh guna menambah daya tarik untuk memikat pengunjung terutama kaum hawa agar mampir ke warung kopi tersebut. Tidak hanya itu, pelayan tersebut juga bisa menjadi teman ngopi bagi para pelanggannya. Ketika mereka sudah saling melakukan obrolan santai dengan para pelanggan maka ketika itu juga mereka akan saling bertukar nomor whatsapp.

Biasanya yang menjadi ciri khas dari warung kopi pangku ini menawarkan fasilitas karaoke untuk menambah daya tarik bagi pelanggannya. Beberapa dari warung kopi pangku yang lain terdapat bilik bilik kamar khusus yang di jadikan tempat prostitusi bagi kalangan pelayan tersebut. Para pelayan menggunakan pakaian yang seksi untuk menawarkan menu yang ada dalam warung tersebut. Warung kopi pangku *fly over* Peterongan menawarkan pelayanan seks yang tidak ekstrim dengan menyediakan kamar, tetapi menawarkan pelayan wanita kepada para pembeli dengan cara duduk disampingnya dengan pose yang memancing siapapun untuk terpikat dan tak jarang diawali oleh gerakan pelayan dengan memegang tangan pelanggan terlebih dahulu. Setelah merasa nyaman barulah obrolan mereka mulai nyaman dan membahas berbagai topik. Melalui obrolan tersebut kebanyakan akan

mengarah kepada tindakan prostitusi dengan tarif tarif tertentu.

Dapat difahami bahwa arti warung kopi pangku adalah tempat bertemunya antara pembeli dan pelayan perempuan melalui jamuan makanan ataupun minuman dan juga sebagai ajang prostitusi terselubung di dalam warung kopi tersebut. Prostitusi terselubung sejatinya memanfaatkan daya tarik perempuan untuk mendatangkan pelanggan sekaligus keuntungan yang lebih besar. Perempuan yang memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif, sehingga mereka akan melakukan pekerjaan apa saja asalkan kebutuhan serta keinginan mereka terpenuhi. Pekerjaan yang sering menimbulkan pro dan kontra ini ternyata masih diminati oleh para perempuan di Kabupaten Jombang. Bahkan ada beberapa dari mereka berasal dari luar Kabupaten Jombang. Karena profesi ini dipandang mudah, ringan dan tidak menyusahkan serta cepat untuk mendapatkan banyak uang. Dalam situasi seperti itulah pemilik warung memanfaatkan mindset para perempuan tersebut dengan mengiming imingi pekerjaan yang mudah tanpa merasakan lelah yang berarti seperti kebanyakan pekerja pada umumnya. Pada dasarnya semua praktik prostitusi terselubung yang dilakukan oleh mereka tidak memiliki keistimewaan yang berarti karena hampir semua warung kopi pangku tidak jauh beda dengan yang lain.

C. Fungsional Struktural Robert K. Merton

Fungsional struktural adalah sebuah teori yang membahas tentang sistem sosial yang terdiri dari beberapa elemen-elemen yang dimana setiap elemen harus

berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Fungsional struktural lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Dalam teori fungsional struktural, masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil yang tujuannya mengarah kepada keseimbangan, yakni sebuah kecenderungan untuk menjaga atau menstabilkan sebuah sistem kerja yang sejalan dan sebuah keseimbangan.¹⁵ Salah satu tokoh sosiologi terkemuka yang membahas tentang teori fungsional struktural adalah Robert K. Merton.

Robert K. Merton terus menerus mendeskripsikan tentang struktural, tetapi Merton juga terus membahas tentang sebuah kepribadian sebagai produk organisasi struktural tersebut, hal inilah yang membedakan fungsional struktur Robert K. Merton dengan struktural fungsional Talcott Parsons. Fungsional struktural Merton lebih berfokus kepada fungsi-fungsi sosial daripada motif-motif individual. Seperti memusatkan perhatian lebih ke sebuah kelompok, organisasi, masyarakat, atau komunitas. Sasaran Robert K. Merton untuk studi struktural fungsional lebih mengarah kepada aspek sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultural dan emosi. Fungsi-fungsi diartikan sebagai konsekuensi yang diamati dan digunakan untuk beradaptasi dari sebuah sistem tersebut.

Terkadang sebuah struktur birokrat akan menekan setiap individu sehingga menjadi pribadi yang disiplin, bijaksana dan metodis. Tetapi hal

¹⁵ Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi, Jilid I Edisi keenam*; alih bahasa: Aminudin Ram, Tita Sobari, (Jakarta: Erlangga, 1992), 18.

tersebut terkadang dapat menjadikan individu menjadi pribadi yang patuh dan mengikuti aturan secara membabi buta tanpa mempertimbangkan fungsi dan tujuan aturan tersebut dibuat. Meskipun aturan tersebut dapat memberikan efisiensi bagi organisasi, tapi aturan-aturan tersebut juga dapat menimbulkan fungsi yang negatif dengan menimbulkan kepatuhan yang berlebihan. Hal ini dapat memicu tumbuhnya konflik dan ketegangan antara individu-individu dan birokrat dalam sebuah organisasi.¹⁶

1. Fungsi Manifes dan Fungsi Laten

Menurut Merton dengan gaya mirip Durhkeim, masalah bagi para ahli sosiologi adalah tentang konsekuensi obyektif, bukan motivasi. Dari konsekuensi tersebut, melahirkan sebuah fungsi manifes dan laten.

a. Fungsi Manifes adalah fungsi yang disadari yakni sebuah konsekuensi obyektif yang membantu penyelesaian atau adaptasi dari sistem dan didasari oleh partisipan dalam sistem tersebut. Dalam perkembangannya cara memahami fungsi manifes dalam sosiologi sering kali terpengaruhi oleh ilmu biologi, seperti halnya panca indra yang ada dalam tubuh manusia, panca indra tersebut memiliki fungsi biologis. Sebagai contoh fungsi manifes dari seorang yang membeli mobil baru adalah sebagai sarana transportasi untuk pergi ke kantor, atau ke kampus.

b. Fungsi laten merupakan fungsi yang tidak terlihat atau fungsi yang

¹⁶ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 32

tidak disadari oleh partisipan. Merton menggaris bawahi pendapat bahwa sebuah institusi sosial memiliki fungsi yang bersifat laten (tersembunyi) bisa fungsi positif bisa fungsi negatif dan berbeda dengan motif-motif eksplisitnya. Terdapat dua tipe dari akibat yang tidak diharapkan, yang disfungsi untuk sistem tertentu dan hal ini terdiri dari disfungsi yang tersembunyi dan yang tidak relevan dengan sistem yang dipengaruhinya, baik secara fungsional atau disfungsi.¹⁷

Dari penjelasan di atas, fungsi manifes dan fungsi laten akan menjadi suatu hal yang penting dalam menganalisis apa sebenarnya fungsi manifes dan fungsi laten dari Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Warung Kopi Pangku di Desa Peterongan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

2. Nonfungsi

Robert K. Merton juga menambahkan sebuah konsep yakni nonfungsi dimana konsekuensi-konsekuensi tersebut tidak relevan dengan sistem yang diperhatikan. Meskipun sebuah sistem mempunyai fungsi positif dan negatif, tetapi sistem tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat.¹⁸ Dengan demikian peneliti akan menggunakan konsep nonfungsi Merton untuk membedah peran fungsi dari sistem sosial yang ada di masyarakat

¹⁷ George Ritzer, Douglas J. Goodman. *Teori Sosial Modern*. (Jakarta: Kencana Perenada Group. 2010), 124.

¹⁸ George Ritzer, Douglas J. Goodman. *TEORI SOSIOLOGI: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muthakhir Teori Sosial Post Modern*. (Bantul: KREASI WACANA, 2014), 269.

Desa Peterongan mengenai keberadaan Warung Kopi Pangku.

3. Disfungsi

Awalnya fungsional struktural lebih berfokus pada fungsi-fungsi struktur, tapi berbeda dengan Merton, dia memandang hal tersebut lebih mengarah kepada pencampuran motif-motif subjektif individu dengan fungsi-fungsi struktur. Fungsional struktural harus lebih diarahkan pada fungsi-fungsi sosial daripada motif individu. Perlu diketahui bahwa fungsional struktural tidak hanya menghasilkan sebuah konsekuensi positif, tapi juga fakta sosial juga dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial lain. Dalam hal ini Merton membuat sebuah gagasan yakni disfungsi yang dapat digunakan untuk memperbaiki fungsional struktural.¹⁹

Disfungsi menurut Robert K. Merton adalah ketika sebuah struktur dapat memberikan kontribusi pada pemberdayaan sistem sosial, akan tetapi hal tersebut juga dapat memberi konsekuensi negatif kepada bagian-bagian atau sistem sosial lainnya.²⁰ Robert K. Merton menegaskan bahwa konsep disfungsi tersebut tidak boleh diabaikan karena terpesona dengan fungsi positif dari sebuah sistem atau struktur. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis keberadaan Warung kopi pangku ini apakah juga mempunyai konsekuensi negatif bagi sistem sosial bagi masyarakat Desa Peterongan.

¹⁹ George Ritzer & Douglas J Goodman, *TEORI SOSIOLOGI Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Bantul:KREASI WACANA,2014), 269.

²⁰ Ibid,

4. Anomie

Buku karya Robert K. Merton yang berjudul “Social Structure and Anomie” ini membahas mengenai dampak dari lembaga terhadap kehidupan anggotanya. Disitu Merton mencoba memberikan penjelasan bahwa “bagaimana sejumlah struktur sosial memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat sehingga lebih menunjukkan kelakuan non konformis daripada konformis”²¹. Anomie sendiri adalah sebuah hasil yang berbanding terbalik antara keadaan, tujuan-tujuan kultural dan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan tersebut. Anomie tidak akan muncul sejauh masyarakat menyediakan sarana kelembagaan untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi hasil akhir yang sesuai dengan tujuan kultural akan tercapai apabila masyarakat dapat menyediakan sarana kelembagaan yang sesuai dengan tujuan kultur yang di inginkan masyarakat tersebut. Tetapi jika tujuan dari kultural dan kelembagaan tidak sejalan maka hasilnya adalah anomie.²²

Sederhananya adalah didalam masyarakat terdapat tujuan-tujuan tertentu yang di tanamkan dalam seluruh rakyatnya, guna untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, ada sarana-sarana yang digunakan atau dimanfaatkan demi terwujudnya tujuan tersebut. akan tetapi realitanya adalah tidak semua orang dapat menggunakannya. Hal demikian dapat membuat cara mencapai tujuan dengan cara yang tidak sah dan akhirnya timbul penyimpangan. Ketika tujuan akhir dari masyarakat tersebut tidak terwujud, akan terjadi anomie atau tujuan

²¹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 34

²² Ibid.

yang tersembunyi seperti halnya fungsi laten atau fungsi yang tidak disadari.

Dalam analisa fungsional, Robert K. Merton mengemukakan bahwa konsep-konsep sosiologi seharusnya memiliki suatu batas yang jelas sehingga fungsinya sebagai bangunan dasar dari proposisi-proposisi yang dapat diuji kebenarannya. Model Merton mencoba membuat batasan beberapa konsep dasar dari analisis fungsional dan berusaha menjelaskan beberapa ketidakpastian dari arti yang terdapat pada postulat-postulat kaum fungsional. Dari pembahasan tersebut Merton mengutip tiga postulat yang ada di dalam analisis fungsional dan akan disempurnakan satu demi satu.

Postulat dalam analisis Robert K. Merton yakni :

- a. Postulat pertama merupakan sebuah kesatuan fungsional masyarakat yang mampu diatasi “suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerjasama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang dapat diatasi atau diatur”²³. Kesatuan fungsional yang sempurna adalah “bertentangan dengan fakta”, menurut Merton. Sebagaimana melihat dari kebiasaan masyarakat yang dapat bersifat fungsional bagi suatu kelompok (menunjang integrasi dan kohesi suatu kelompok) akan tetapi disfungsi (mempercepat kehancuran) bagi kelompok lain. Merton menegaskan bahwa disfungsi tidak boleh disepelakan atau diabaikan hanya karena

²³ Ibid.,

terjebak dalam pesona fungsi-fungsi positifnya. Fungsional bagi sebagian kelompok masyarakat akan dapat menjadi tidak fungsional bagi kelompok masyarakat lain.²⁴

- b. Postulat kedua adalah fungsionalisme universal mengartikan bahwa “seluruh bentuk sosial kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”.²⁵ Jadi seluruh bentuk sosial dan kultur serta memiliki struktur yang sudah baku memiliki fungsi yang positif. Sebagaimana konsep disfungsi atau fungsi positif, dimana Merton menjelaskan bahwa fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati dan dibuat untuk tujuan penyesuaian dari sistem tersebut, sedangkan disfungsi ini untuk melihat konsekuensi-konsekuensi yang justru merusak atau berakibat negatif. Dari hal tersebut Merton berpendapat bahwa lebih baik jika elemen-elemen kultural lebih baik dipertimbangkan menurut kriteria keseimbangan konsekuensi-konsekuensi fungsional, yang dapat menimbulkan fungsi positif relatif terhadap fungsi negatif.
- c. Postulat ketiga adalah postulat indispensability yang merupakan “dalam setiap peradaban, kebiasaan, ide, objek material dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian paling penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 37

keseluruhan”. Jadi seluruh unsur masyarakat yang sudah baku mempunyai fungsi yang positif, tetapi juga mencerminkan beberapa bagian yang penting untuk fungsi masyarakat sebagai sebuah kesatuan. Postulat ini lebih menuju ke pemikiran bahwa semua struktur dan fungsi secara fungsional merupakan sebuah hal penting bagi masyarakat.²⁶

Jadi postulat pertama adalah mengenai prasyarat fungsional, tidak boleh langsung disetujui begitu saja, tapi sebelum di integrasi dengan teori harus diuji terlebih dahulu secara empiris. Berikutnya adalah konsep alternatif fungsional. Dengan demikian sebuah item yang fungsional dapat digantikan dengan unsur lain, tapi kebutuhan tersebut masih tetap terpenuhi.

Dalam keberadaan postulat tersebut, Merton mengemukakan bahwa kita tidak dapat mengharapkan terjadinya integrasi masyarakat yang benar-benar selesai, kita harus mengakui bahwasannya baik disfungsi atau konsekuensi yang positif dari sebuah elemen kultural, kemungkinan alternatif fungsional harus diperhitungkan dalam setiap analisis fungsional. Tapi Merton masih menengahi permasalahan dalam fungsionalisme yang masih mentah tersebut, khususnya tentang keabstrakan antara “motivasi-motivasi yang disadari” dan “konsekuensi-konsekuensi obyektif”.

Dengan ini, fungsi dari fungsional struktural dalam penelitian ini

²⁶ George Ritzer & Douglas J Goodman, TEORI SOSIOLOGI Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul:KREASI WACANA,2014), 138-139

adalah untuk menganalisis elemen-elemen apa saja yang berada di lingkungan Warung Kopi Pangku di Desa Peterongan Kabupaten Jombang dan apakah fungsi dari sebuah sistem struktur sosial yang sudah ada dalam masyarakat akan berjalan sesuai perannya dimasyarakat dengan adanya Warung Kopi Pangku. Tujuan-tujuan masyarakat apakah akan tercapai karena adanya sistem yang sudah dibuat, atukah malah timbul anomie dalam lingkungan Warung Kopi Pangku tersebut.

D. Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Selain menggunakan teori dari Robert K. Merton, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, tokoh yang dikenal sebagai perintis teori interaksionisme simbolik. Ia tertarik pada interaksi pada konsep isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan memengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi dengan sesamanya. Menurutnya simbol dalam lingkaran ini merupakan sesuatu yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan oleh individu, proses memahami simbol tersebut adalah bagian atau memang merupakan proses untuk menafsirkan sebuah informasi untuk berkomunikasi. Seperti salah satu premis yang dikembangkan hermeneutik yang menyatakan bahwa pada dasarnya hidup manusia adalah memahami dan segala pemahaman manusia hidup kemungkinan manusia melakukan penafsiran, baik secara sadar maupun tidak.

Teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia

menggunakan simbol yang ada untuk merepresentasikan apa yang mereka maksud agar bisa dipahami oleh sesamanya serta pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosialnya.²⁷ Konsep teori Interaksionalisme simbolik karya George Herbert Mead yang sangat penting dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling memengaruhi satu sama lain untuk menyusun teori interaksionalisme simbolik. Tiga konsep serta hubungan diantara ketiganya tersebut merupakan inti pemikiran Mead. Melalui tiga konsep pemikiran tersebut akan merespon setiap interaksi sosial untuk membentuk sebuah pemikiran yang nantinya akan di gunakan dalam menentukan sikap atau tindakan. Berikut adalah tiga konsep tersebut menurut Mead:

1. Mind (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu. Pikiran adalah fenomena sosial. Ia muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial bukanlah produk dari pikiran, jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif juga melihat pikiran secara pragmatis yakni pikiran melibatkan proses

²⁷ Umiarso dan Elbadiansyah, *Interaksionalisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2014) 63.

berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.²⁸

Pemikiran yang muncul dari makna itu dilahirkan dari proses sosial dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri menurut terdapat empat tahapan tindakan yang saling berhubungan yang merupakan satu kesatuan dialektis keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yaitu *implus*, *persepsi*, *manipulasi* dan *konsumsi*. Pertama implus merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indra dan reaksi aktor terhadap stimulasi yang diterima. Tahap yang kedua adalah persepsi, tahap ini dapat dilakukan ketika aktor sosial mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Ketiga manipulasi merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan objek tersebut. Tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas di sinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi objek. Setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan yang terakhir yaitu tahap konsumsi dimana mereka akan melakukan tindakan yang bertujuan memuaskan dari impuls di awal.²⁹

²⁸ George Ritzer & Douglas J Goodman, TEORI SOSIOLOGI Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern (Bantul:KREASI WACANA,2014), 269.

²⁹ Ambe Upo, Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010) 15.

2. Self (diri)

Konsep diri dalam pandangan Mead, tubuh bukanlah diri, melainkan jika telah berkembang dalam konteks pemikiran barulah menjadi konsep diri (self). Diri mengalami perkembangan melalui sosialisasi.

Adapun yang menjadi inti dari teori Mead adalah konsepnya tentang “*I*” and “*Me*”, yaitu dimana diri seorang manusia sebagai subyek adalah “*I*” dan diri seorang manusia sebagai objek adalah “*Me*”. “*I*” dapat diartikan dalam konteks menerima respon secara spontan tanpa adanya pertimbangan, “*I*” berubah menjadi “*Me*” ketika di dalam aksi dan reaksi terdapat pertimbangan atau pemikiran.

3. Masyarakat (Society)

Masyarakat dalam kajian interaksionisme simbolik dalam pandangan George Herbert Mead bukan merupakan masyarakat dalam pengertian makro melainkan dalam pengertian mikro yang terkait dengan organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self). Jadi Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berfikir muncul dalam masyarakat.³⁰

³⁰ Syaiful Marwan dan Marhen, *Interaksi Simbolik masyarakat madani dalam perspektif ilmu sosial*, Jurnal Moderasi Islam, 2020, 366.